

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI EMAS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



**AHMAD FAUZI ASYAM MUSAKKIR
1810321138**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI EMAS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Akuntansi

**AHMAD FAUZI ASYAM MUSAKKIR
1810321138**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

KAJIAN TRADISI AKUNTANSI EMAS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD FAUZI ASYAM MUSAKKIR
1810321138

Telah diperiksa dan telah diseminarkan

Makassar, 2 September 2022

Pembimbing



Dr. Habib Muhammad Shahib,
SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu
Sosial Universitas Fajar



Yasmi,S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,ACPA

SKRIPSI

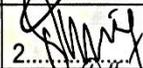
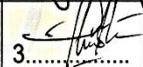
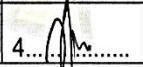
KAJIAN TRADISI AKUNTANSI EMAS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD FAUZI ASYAM MUSAKKIR
1810321138

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi
Pada tanggal **02 September 2022**
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Habib Muhammad Shahib, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI NIDN : 0930099101	Ketua	
2	Suriyadi Nur, SE.,M.Ak NIDN : 0901038306	Sekretaris	
3	Andi Zulfakar Yudha, P.S,SE.,M.Si.,CRMO NIDN: 0907069103	Anggota	
4	Rastina,S.E.,M.Si.,Ak.,CA NIDN: 0012077212	Eksternal	

Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
DEKAN FAKULTAS
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
Dr. Yusmanizar, S.Sos.,M.Ikom
NIDN : 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar


PRODI AKUNTANSI
Yasmi, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,ACPA
NIDN : 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Fauzi Asyam Musakkir

NIM : 1810321138

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Kajian Tradisi Akuntansi Emas Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Kab. Pangkajene Dan Kepulauan;**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 23 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar,
Yang membuat Pernyataan,



Ahmad Fauzi Asyam Musakkir

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Adapun skripsi saya ini berjudul **“KAJIAN TRADISI AKUNTANSI EMAS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT KAB.PANGKAJENE DAN KEPULAUAN”** sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana S1 Universitas Fajar Makassar.

Dengan selesainya Skripsi ini penulis tak luput dari hambatan serta rintangan yang penulis hadapi. Namun, pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak terkhusus kedua orang Tua yang saya cintai, tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan semangat. Ibu Mukarrama, S.Sos., M.M dan Bapak Musakkir, S.E

Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Habib Muhammad Shahib, SE.,M.Si.,AK.,CA.,ACPA.,CSRS.,CSRA.,CLI, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Beliau telah banyak memberikan arahan dan saran dalam proses penyusunan Skripsi.

Penulis juga berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Muliyadi Hamid. S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Fajar
2. Ibu Dr.Hj.Yusmanizar, S.Sos.,M.Ikom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar
3. Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi
4. Bapak Akmal Hidayat, S.E., M.Si. selaku pembimbing akademik
5. Seluruh dosen dan staff universitas Fajar Makassar

6. Terimakasih kepada teman-teman yaitu, Rahmat Kurniawan, Johan Bastian, Muhammad Firzan, Rudianto, Yohanes Isa molan, Rizal Dominikus yang selalu membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini
7. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu, dengan tangan terbuka penulis menerima setiap saran dan kritik dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi pembaca. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 2 September 2022

Penulis

ABSTRAK

Kajian Tradisi Akuntansi Emas Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Kab. Pangkajene Dan Kepulauan

**Ahmad Fauzi Asyam Musakkir
Habib Muhammad Shahib**

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki banyakan kearifan lokal atau budaya yang beragam didalamnya. contohnya seperti masyarakat Pangkajene dan Kepulauan yang masih lekat dengan budaya tradisionalnya. Budaya tradisional yang masih ada yaitu sistem gadai yang memanfaatkan hasil sumber daya alam yang diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan yaitu menggunakan emas sebagai alat penjaminnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi akuntansi emas dalam mengelolah sumber daya alam yang ada di masyarakat Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencari informasi sejarah dari beberapa masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut.

Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa sistem akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat Pangkep dapat membantu dalam pengelolaan sumber daya alam dengan baik. Dan juga, penerapan sistem akuntansi yang masih tradisional tidak hanya memperkuat nilai kekayaan ekonomi namun juga memperkuat nilai budaya dan nilai kekeluargaan di kalangan masyarakat.

Kata kunci : Budaya, Akuntansi, Masyarakat

ABSTRACT

**Study of Gold Accounting Traditions in Natural Resource
Management of the Peoples of
Pangkajene And Kepulauan Regency**

**Ahmad Fauzi Asyam Musakkir
Habib Muhammad Shahib**

South Sulawesi Province has a lot of local wisdom or diverse culture in it. For example, the peoples of Pangkajene And Kepulauan are still attached to their traditional culture. The traditional culture that still exists is the pawn system that utilizes the results of natural resources which are believed to have existed since the days of the kingdom, namely using gold as a guarantor. This study aims to find out how the gold accounting tradition in managing natural resources in the Pangkep community. This study uses a qualitative method by seeking historical information from several communities who still carry out this tradition.

The success of this research proves that the accounting system implemented by the peoples of Pangkep can help in managing natural resources properly. Also, the application of a traditional accounting system not only strengthens the value of economic wealth but also strengthens cultural values and family values in the community.

Keywords: Culture, Accounting, Peoples

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian atas Aset.....	6
2.2 Kearifan Lokal dan Sumber Daya Alam	7
2.3 Sejarah Singkat Budaya Masyarakat Bugis Pangkep	8
2.4 Penelitian Terdahulu.....	9
2.5 Kerangka pikir penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Rancangan Penelitian.....	12
3.2 Kehadiran Penelitian.....	13
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	13
3.4 Jenis dan Sumber Data	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.6 Instrumen Penelitian	14
3.7 Analisis Data	16
3.8 Tahap-Tahap Penelitian	17
BAB IV HASIL PENELITIAN	18
4.1 Sistem kekeluargaan dalam penggadaian	18
4.2 Alat penjamin yang lebih adil	19
4.3 Perhitungan ringgit atau emas sebagai penjamin	21
BAB V PENUTUP	23
5.1 Kesimpulan.....	23

5.2	Saran.....	24
	DAFTAR PUSTAKA.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu	9
Tabel 2. 2 Daftar Wawancara	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir..... 11

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Laporan Hasil Wawancara	27
Lampiran 1. 2 Bukti Surat Perjanjian Tertulis	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi, yang memiliki banyak kearifan lokal tersendiri (Krugman, 1998). Terdapat empat etnis besar di Sulawesi Selatan yang dominan yaitu suku Makassar, Bugis, Mandar, Toraja yang masing-masing terkenal dengan kearifan lokalnya. Kearifan lokal yang dimaksud disini merupakan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang dijadikan pegangan hidup dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih dianggap secara universal (Hasan, 2021).

Namun demikian, kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini, 2009). Kearifan lokal juga di definisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya yang luar biasa (Fallahnda, 2021).

Terlepas dari banyaknya pemahaman tentang budaya lokal atau kearifan lokal, menariknya suku bugis merupakan salah satu dari empat etnis yang banyak dilirik oleh para peneliti-peneliti untuk dikaji adat istiadat atau kearifan lokalnya contohnya seperti; makanan khas suku bugis (Pathuddin & Raehana, 2019), adat uang panaik (Mustafa & Syahriani, 2020), budaya bissu (Studi, 2018), hukum adatnya Rahmatiar (2021) dan masih banyak lagi.

Sayangnya, penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung hanya melihat dari perspektif budaya yang nampak dalam keseharian masyarakat suku bugis, namun belum banyak orang yang melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat bugis yang notabenenya dikenal sebagai petani, pekerja tambak dan pedagang mampu mengelola sumber kekayaan alamnya. Salah satu hal yang menarik yang dapat diangkat dari isu soal pengelolaan sumber kekayaan alam terutama jika melihat dari sudut pandang akuntansi. Dalam diskusi akuntansi, terdapat begitu beragam pola atau cara pengelolaan aset dan kekayaan alam dari penelitian-penelitian berbagai belahan dunia. Hal ini kemudian menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh dalam kaitannya dengan suku bugis.

Sebagai contoh penelitian dari Craig (2012) mengeksplorasi tentang konsep dari istilah *taonga* yang berasal dari Selandia Baru, yang bermaksud paling dekat dengan istilah *taonga* itu sendiri adalah aset dalam budaya *maori* (suku asli Selandia Baru). Istilah *taonga* dalam versi *maori*, adalah sesuatu yang lebih luas dari properti berwujud. Begitupula didalam penelitian lain menyimpulkan istilah *taonga* adalah “segala sesuatu yang sangat berharga, termasuk hutan, perikanan, dan lainnya” Craig (2012).

Bagi *maori*, aset budaya berwujud adalah *kapan* (tanah), sumber daya alam, *pa* (pemukiman besar), *wahi tapu* (tempat-tempat suci seperti kuburan dan tempat pertempuran), *waka tau* (kano perang), *whareniui* (gedung pertemuan) dan *marae* (tempat pertemuan pusat). Aset budaya tak berwujud merupakan hal-hal seperti *te reo* (bahasa *maori*), *tikanga* (prinsip dan praktik adat), *purakau* dan *korero nehera* (mitos, legenda, dan tradisi lisan sejarah) Craig (2012). Di mana dari hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa aset di dalam budaya *maori* mencakup banyak hal, dan dengan adanya pengadilan *waitangi* pula semakin memperjelas bahwa budaya *maori* menyadari bahwa pentingnya dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam yang menjadi sebuah kehormatan bagi generasi terdahulu dan untuk kepentingan generasi yang akan datang (Greer & Patel, 2000).

Kemudian di dalam penelitian di Kamboja, Miley & Read (2021) membahas mengenai akuntansi beras orang Khmer, orang Khmer menjadikan beras sebagai alat transaksi utama di dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam penelitiannya juga mereka membahas tentang keraguan mereka dalam menggunakan metode penelitian ilmu sosial Barat ketika memahami masyarakat non-Barat. Dikarenakan adanya kekhawatiran di kalangan masyarakat adat/tradisional bahwa kurangnya akuntabilitas penelitian yang memungkinkan peneliti menghadirkan versi budaya asli dari perspektif Barat.

Selanjutnya penelitian di Fiji, Finau & Scobie (2021) melihat bagaimana budaya barter masyarakat Fiji bisa menjadi salah satu alternatif dalam konteks akuntansi. Lebih lanjut di dalam penelitiannya, mereka membahas mengenai perbedaan pendapat yang mengatakan ke tidak setujuan penggunaan barter dan yang menyetujui adanya budaya barter di dalam situasi pandemik yang terjadi.

Maka dari itu mereka membuat konsep dan mengeksplorasi budaya barter untuk Fiji yang lebih baik sebagai sistem akuntansi dan akuntabilitas Pribumi kontekstual kontemporer yang mengacu pada cara lama dan cara baru untuk kemungkinan masa depan lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menjadi menarik kemudian untuk melihat bagaimana pola akuntansi yang khas dari budaya bugis khususnya dalam pengelolaan sumber daya alamnya seperti penelitian-penelitian terdahulu. Kembali dalam konteks bugis peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji bagaimana budaya masyarakat bugis khususnya masyarakat bugis yang bermukim di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam pengelolaan sumber daya alamnya.

Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan (atau bisa disingkat Pangkep) adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 12.362,73 km² dengan luas daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km² (Diskominfo Kab.Pangkep, 2022). Dengan kondisi alam yang di mayoritas daerah perairan rata rata masyarakat Pangkep bekerja sebagai petani, pekerja tambak dan berkebun. Sebagai masyarakat Pangkep juga peneliti melihat ada budaya yang khas dikalangan masyarakat Pangkep yaitu menggunakan ringgit atau emas dalam mengelola sumber daya alamnya.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pola penggunaan emas atau ringgit ini menjadi metode akuntansi alternatif dalam pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagaimana emas atau ringgit berperan dalam pengelolaan sumber daya alam di masyarakat bugis Pangkep untuk keberlangsungan masyarakat dan tentunya akan

mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan bagi pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana tradisi akuntansi emas atau ringgit berperan dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat bugis Pangkep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi akuntansi emas atau ringgit yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat bugis Pangkep.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini, diharapkan mampu :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu akuntansi alternatif dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

2. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur akuntansi mengenai akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dan pengelolaan bagi pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian atas Aset

Secara umum, aset adalah semua kekayaan yang dimiliki setiap orang maupun perusahaan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang bernilai dan memiliki manfaat bagi setiap orang maupun perusahaan tersebut (PSAK No.16 Revisi Tahun 2011). Sedangkan Reeve (2012) mengatakan bahwa “akuntansi adalah seni pencatatan, pengelolaan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”. Dan kemudian Ikatan Alumni Indonesia (IAI), (2009) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi pada masa lalu dan mendatangkan manfaat ekonomis dimasa depan bagi perusahaan.

Cara pandang tersebut tidaklah salah, namun seiring dengan perkembangan jaman kini pengertian aset tidak hanya menyangkut soal pengelolaan , transaksi, pencatatan keuangan dan sebagainya. Kini pengertian aset mencakup jangkauan yang luas, seperti di dalam penelitian (Ifurueze & Eunice, 2021) mengartikan aset sebagai sumber daya alam yang harus tetap dilestarikan dan dijaga dalam pengambilannya serta di dimasukkan sebagai neraca Nasional. Kemudian Greer & Patel (2000) mendefinisikan aset sebagai warisan para leluhur atau dari dewa yang terdiri dari harta berwujud dan tidak berwujud, yang dimiliki secara kolektif serta menjadi kehormatan bagi generasi terdahulu, dan menjadi kepentingan dimasa yang akan datang. Di dalam penelitiannya Craig (2012) juga mengambil konsep *taonga* dalam suku *maori* yang memandang aset secara luas misalnya sebagai warisan budaya, tempat

suci, legenda, kuburan, serta berbagai bentuk spiritual lainnya. Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kini definisi aset sudah sangat luas dan sudah mencakup banyak hal.

2.2 Kearifan Lokal dan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, 2011).

Selanjutnya, sumber daya alam (SDA) yang dimaksud adalah sumber daya air, tanah, dan udara beserta isinya yang berada di alam (bumi). Bentuk fisik masing-masing dari ke tiga SDA terdiri dari fase cair, padat, dan gas. Setiap SDA mempunyai ekosistem tersendiri, oleh karena itu jika SDA diambil atau dimanfaatkan maka ekosistemnya akan berubah atau istilahnya terganggu (Surya N, 2022).

Berdasarkan dari pemaparan diatas, fokus penelitian ini kemudian tertuju kepada bagaimana kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan bagaimana caranya agar roda perekonomiannya tetap berputar. Tak luput dari hal tersebut, ada kekhawtiran yang muncul akan terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam.

Kemudian, di dalam penelitiannya Lampe (2012) mengatakan Emas menjadi salah satu instrumen kekayaan riil masyarakat Bugis-Makassar berabad-abad lamanya. Namun, budaya sosial-ekonomi masyarakat Bugis-Makassar sangat erat kaitannya dengan emas baik sebagai perhiasan, alat jual beli, hingga

penjamin aset (sawah, kebun, tambak hingga kapal). Maka dari itu, isu proposal ini kemudian menarik untuk dikaji. Terkhususnya berfokus kepada bagaimana tradisi akuntansi emas atau ringgit berperan dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat bugis Pangkep.

2.3 Sejarah Singkat Budaya Masyarakat Bugis Pangkep

Bugis adalah suku yang tergolong dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi yang berarti orang bugis. Beberapa kerajaan bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang tertua bersama kerajaan Cina (yang kemudian menjadi Pammana), Mario (yang kemudian menjadi Soppeng), dan Siang (di daerah Pangkajene dan Kepulauan) Darmapoetra (2014).

Disaat itu juga, pada abad ke-X hingga abad ke-XVI selama masa pengaruh Luwu di semenanjung timur Sulawesi Selatan, terdapat kerajaan besar lain di semenanjung barat, dikenal dengan kerajaan Siang. Namun sayangnya, hingga awal abad ke-21, belum dapat diperoleh gambaran kerajaan Siang yang lebih lengkap, karena tidak ditemukannya kronik lokal yang menjanjikan jejak-jejak sejarahnya. Informasi tentang Siang hanya dijumpai dalam bentuk fragmen teks dalam naskah-naskah Attoriolong Bone dan Patturiloang Gowa Hadrawi (2019).

Darihal tersebut, menjadikan kerajaan ini cikal bakal munculnya kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, asal dari kata Pangkajene itu dipercaya berasal dari sungai besar yang membelah kota Pangkep. *Pangka* yang berarti cabang, dan *Je'ne* berarti air. Ini mengacu pada sungai yang membelah kota

Pangkep yang membentuk cabang (Diskominfo Kab.Pangkep, 2022). Karena hal tersebut, mata pencaharian masyarakat bugis Pangkep yang tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, membuat kebanyakan dari masyarakat bugis Pangkep bekerja sebagai petani, petambak, dan nelayan Putri (2021).

Berbekal dari hal tersebut, dengan sumber daya alam yang melimpah kemudian masyarakat lambat laun semakin sadar bahwa pentingnya menjaga dan mengelola sumber daya alamnya. Maka muncul lah berbagai budaya guna untuk menjaga sumber daya alam, termasuk salah satu budaya yang akan peneliti kaji lebih dalam yaitu tradisi akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat bugis Kab.Pangkep.

2.4 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti untuk membuat penelitian ini :

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

Nama penulis (tahun)	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Temuan Penelitian	Kesimpulan	Saran penelitian
Craig (2020)	Untuk mengkaji bagaimana konsep <i>Taonga</i> yang ada di dalam budaya <i>Maori</i> yang berasal dari Slandia Baru	Penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang memanfaatkan informasi secara lisan maupun dari literatur yang ditulis oleh para cendekiawan.	Istilah <i>Taonga</i> dari suku <i>Maori</i> diartikan sebagai aset yang tidak dapat diperdagangkan	Istilah <i>Taonga</i> dari suku <i>Maori</i> menitik beratkan pengelolaan sumber daya alam yang berguna untuk masa depan	Penelitian ini menyarankan pentingnya memahami istilah aset lebih luas lagi
Miley & Read (2020)	Untuk mengetahui bagaimana melestarikan sejarahnya dengan menggunakan cara tersendiri	Didalam penelitian ini terdapat 3 metode yang digunakan, yaitu pemeriksaan sisa arsip tertulis, observasi, dan wawancara	Dengan pertunjukan sirkus mereka memperlihatkan secara tidak langsung sejarah	Mereka mempertontonkan kembali mengenai bagaimana memahami sejarah riset akuntansi	Pada penelitian ini, menyarankan kita untuk membuka wawasan lebih jauh lagi mengenai akuntansi dari

			akuntansi beras		hal-hal yang tersirat disekitar kita
Finau & Scobie (2021)	Untuk mengetahui budaya barter yang dahulu dan sekarang di masyarakat Fiji	Metode penelitian yang digunakan yaitu merampung postingan maupun komentar online serta catatan yang didapat dari lapangan	Mereka menjadikan medsos yaitu Facebook menjadi alat untuk melakukan barter di kalangan masyarakat Fiji	Kesimpulannya bahwa masyarakat fiji sadar bahwa mereka dapat menggunakan medsos sebagai alat bantu untuk melakukan barter	Penelitian ini, memberikan pemahaman baru bahwa tidak selamanya pandemic membawa dampak positif bagi proses perekonomian, justru dari dampak pandemic mereka kembali menerapkan sistem barter sebagai proses perekonomian Fiji

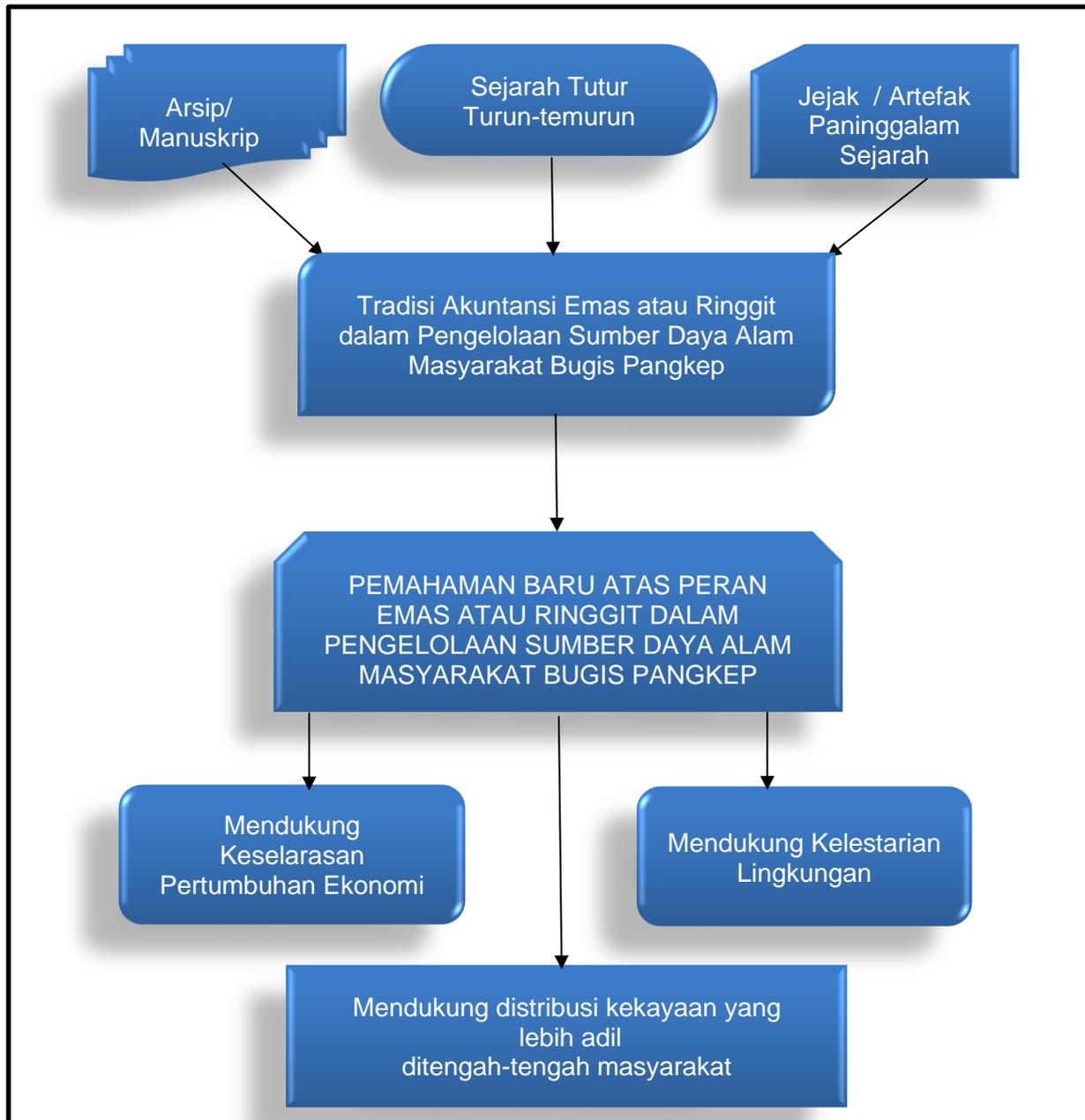
Sumber data : diolah 2022

Dilihat dari ketiga penelitian di atas, dapat diartikan bahwa pemahaman mengenai aset sebagai sumber kekayaan sangatlah luas pengartiannya. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mengkaji mengenai tradisi akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat bugis Pangkep. Bagaimana emas atau ringgit menjadi penjamin aset dalam hal ini yaitu; empang, sawah, maupun kebun. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan, ini merupakan hal yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian terhadapnya.

2.5 Kerangka pikir penelitian

Selanjutnya, kerangka pikir penelitian ini yaitu :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber data : diolah 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Proposal penelitian ini akan memakai metode penelitian kualitatif. Somantri & Tari (2005) menjelaskan metode kualitatif adalah ditempuhnya langkah-langkah penelitian yang bersifat non-linear. Sebaiknya sebelum melakukan penelitian perlu menguraikan dengan jelas bahwa rancangan yang bersifat kualitatif memang benar-benar sesuai dengan tujuan umum penelitian (mengapa melakukan penelitian) dan dengan tujuan khusus (pertanyaan-pertanyaan penelitian).

Selanjutnya, pandangan menurut Creswell dalam (Djam'an & Komariah, 2009) mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiri tentang pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia.

Dan diantara beberapa definisi diatas, DR.Rukin (2019) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah atau pengetahuan guna mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut.

Didalam penelitian ini, peneliti akan memakai metode penelitian kualitatif sosio-historis, metode penelitian ini digunakan pada umumnya untuk meneliti sejarah dan budaya. Penelitian ini berfokus pada tiga pendekatan, diantaranya adalah: pemeriksaan arsip/manuskrip, wawancara dengan berfokus pada tutur turun temurun, dan pengamatan jejak artefak serta situs-situs yang menunjukkan bukti adanya tradisi akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan kekayaan alam yang berkelanjutan di masyarakat bugis Pangkep.

3.2 Kehadiran Penelitian

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, alat pengumpulan yang utama di dalam penelitian kuantitatif yaitu kehadiran peneliti itu sendiri. Dari hal tersebutlah, yang membuat peneliti akan terjun langsung ke lapangan. Peneliti akan melakukan penelitiannya di Kab.Pangkep, yang merupakan tempat informasi yang akan digali lebih dalam lagi mengenai akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan sumber daya alam.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dikarenakan fokus penelitian ini untuk mengkaji tradisi akuntansi emas atau ringgit dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat bugis yang berada di Kab.Pangkep,maka penelitian ini di jadwalkan akan dilaksanakan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2022.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Didalam penelitian ini akan digunakan dua jenis data,yaitu; data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari proses wawancara kepada responden maupun melalui pengamatan langsung di lapangan. Pada saat melakukan wawancara, sumber data yang digunakan adalah "Sejarah T tutur". Wawancara ditujukan kepada masyarakat yang diketahui memiliki informasi mengenai apa yang akan digali dalam penelitian ini. Berikutnya peneliti juga akan menggunakan pola *snow ball sampling* Sugiyono (2014) dalam metode ini dapat di simpulkan sebagai informasi yang sedikit demi sedikit makin lama maka akan semakin besar.
2. Data sekunder adalah data yang sudah jelas atau sudah ada kemudian dikumpulkan dan diolah kembali oleh peneliti,baik data itu diperoleh secara

langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, data yang digunakan peneliti yaitu menelusuri arsip-arsip dan jejak/ artefak peninggalan sejarah yang masih bisa digunakan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis;

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan termasuk metode yang akurat dikarenakan, teknik pengumpulan data ini diambil dengan langsung turun lapangan guna mengamati secara langsung dan seksama apa yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara, teknik pengumpulan data ini melakukan tanya jawab langsung atau tatap muka dengan informan yang memiliki data yang akan diolah oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diambil melalui bentuk gambar maupun dokumen, sehingga dapat membantu peneliti dalam memberikan bukti yang lebih konkret.

4. Studi pustaka

Studi pustaka, teknik pengumpulan data ini diperoleh di dalam beberapa literatur seperti buku-buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu. Sehingga dapat menjadi penunjang bagi penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yakni alat yang mampu mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Alat yang digunakan yaitu merupakan daftar pertanyaan, alat perekam suara, kamera, dan

alat tulis serta mencari data pelengkap atau referensi yang bersangkutan dengan data yang akan diteliti. Berikut daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam mewawancarai narasumber ;

Tabel 2. 2 Daftar Wawancara

Waktu wawancara	
Tempat	
Nama	
Umur	
Jabatan	
Dokumentasi	
No	DAFTAR PERTANYAAN
1	Apakah memang benar bahwa di Pangkep ini,emas atau ringgit biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah,empang,kebun)?
2	Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit tersebut digunakan oleh masyarakatsebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?
3	Terkait dengan topik peneliti,bahwa emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset(sawah,empang,kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya?ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?
4	Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?
5	Mengapa emas atau ringgit dipilih sebagai alat jaminan aset?
6	Bagaimanakah prosesnya? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak?

7	Kemudian bagaimana perhitungannya? kapan bisa dikatakan sawah, empang, kebun sudah sesuai/senilai dengan emas atau ringgit yang akan dijamin? adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan?
8	Apakah dalam penetapan harga emas atau ringgit dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?
9	Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut?
10	Apa pandangan Bapak/Ibu melihat emas atau ringgit digunakan sebagai alat penjamin aset?
11	Apakah Bapak/Ibu setuju emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat?bisakah diberikan alasannya?
12	Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari emas atau ringgit tersebut?

Sumber : data diolah 2022

3.7 Analisis Data

Analisis data yaitu mengelola dan menyusun kembali data apa saja yang telah di peroleh dari hasil wawancara, pencatat di lapangan, hasil dokumentasi beserta bukti-bukti lainnya. Guna bisa di informasikan kembali kepada orang lian. Adapun penelitian ini menggunakan analisis data versi *Grounded*, sebagai berikut:

1. *Open Coding (Basic Theme)*

Adalah seluruh hasil dari wawancara, catatan observasi, beserta seluruh bukti dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian.

2. *Axial Coding*

Pada tahap ini, seluruh hasil dari *open coding* dikelompokkan lagi ke

dalam kategori yang lebih spesifik dan menghapus kategori yang diragukan.

3. *Selektive Coding*

Pada tahap ini, setelah melalui tahapan kedua penulis mengatur kembali dan memperbaiki beberapa kategori yang dapat memudahkan untuk diteliti lebih spesifik.

4. *Emerging Meaning / Concept / Theory*

Setelah data-data melewati beberapa tahapan sebelumnya, maka akan menghasilkan konsep atau teori yang berkaitan dengan penelitian dari hasil tersebutlah yang kemudian akan dimasukkan kedalam laporan hasil penelitian.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Penulis melakukan beberapa tahapan penelitian, diantaranya yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap awal yang dilakukan penulis, penulis membuat pertanyaan mengenai judul penelitian kepada masyarakat yang akan dilakukan wawancara.

2. Tahap Menuju Lokasi

Tahap ini penulis akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahapan Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan penulis, yakni penulis akan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh. Kemudian ditariklah sebuah kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Sistem kekeluargaan dalam penggadaian

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan atau biasa disebut Pangkep, Kabupaten yang terkenal dengan slogan Boledong (Bolu, Lemo, Doang). Slogan ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pangkep mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris seperti bertani, bertambak dan berkebun. Tak luput dari hal tersebut didalam memenuhi kebutuhannya masyarakat tidak lepas dari yang namanya kerja sama dan saling tolong menolong, demi menjaga kelestarian dan kerukunan antar sesama.

Menariknya, dikalangan masyarakat masih memegang erat yang namanya sistem kekeluargaan atau sistem kepercayaan dan juga masih menggunakan metode akuntansi alternatif sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhannya. Metode akuntansi alternatif yang dimaksud disini yaitu sistem gadai atau dikalangan masyarakat biasa disebut "*makkatenni*" yang dimana alat transaksinya yaitu berupa sumber daya alam.

Tradisi *makkatenni* merupakan sistem kepercayaan dari kalangan masyarakat bugis yang akan melakukan proses penggadaian. Yang dimana proses gadai ini berupa sumber daya alam seperti kebun, sawah dan empang dengan penukarannya berupa ringgit atau emas. Sejarah awal emas atau ringgit digunakan sebagai alat transaksi oleh masyarakat yaitu pada zaman dulu masyarakat memang belum mengenal dan bahkan belum ada yang namanya Bank yang menjadi tempat meminjam uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Dimana ketika masuknya musim turun sawah atau turun empang masyarakat yang belum mempunyai modal akan menggadaikan sepetak lahannya baik itu sawah, kebun, atau empang guna memenuhi kebutuhan modal untuk membeli

pupuk maupun pakan untuk di empang atau tambaknya. Menurut bapak H.Muhsinin, Sp. selaku penggadai mengatakan:

“dimasyarakat ditingkat petani hanya petani yang butuh modal menerapkan seperti itu.kalau jaman dulu,jaman kerajaan dulu itu banyak yang hanya mengikuti dipemangku adat yang punya lahan banyak biasanya itu dia ikut membantu disitu dia dikasi dana,untuk usaha taninya juga dibantu sama pemangku adat”

Dulu sebelum adanya bank atau tempat peminjaman modal yang lainnya masyarakat yang membutuhkan dana secepatnya agar memenuhi modalnya untuk mulai menggarap empang, sawah, atau kebunnya memang memilih menggunakan sistem *makkatenni* ini selain dengan adanya kepercayaan atau sistem kekeluargaan dalam melakukan *makkatenni* pihak penggadai tidak akan mau meminjamkan dana atau modalnya ketika mereka tidak percaya kepada pihak yang akan menggadaikan lahannya.

4.2 Alat penjamin yang lebih adil

Makkatenni sama akan halnya proses penggadaian secara umum yang diketahui banyak orang yakni ada jaminan ketika akan melakukan proses gadai. Proses gadai *makkatenni* ini bisa dibilang proses gadai tradisional yang masih ada hingga saat ini dikalangan masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang lebih tepatnya di Kecamatan Ma'rang tempat penulis melakukan penelitian.

Proses *makkatenni* ini tidak serta merta dilakukan,sebelum dilakukan proses *makkatenni* kedua belah pihak baik itu dari pemilik lahan dan pihak penggadai akan bertemu terlebih dahulu untuk membicarakan kesepakatan mengenai berapa harga hektar yang akan di gadaikan, berapa lama jangka waktu penggadain. Seperti yang dikatakan oleh H.Muhsinin, Sp. selaku penggadai mengatakan:

“...jadi dari pihak pemilik lahan itu menawarkan kepada yang akan menjadi penggadai atau pihak kedua ,jadi pihak pertama

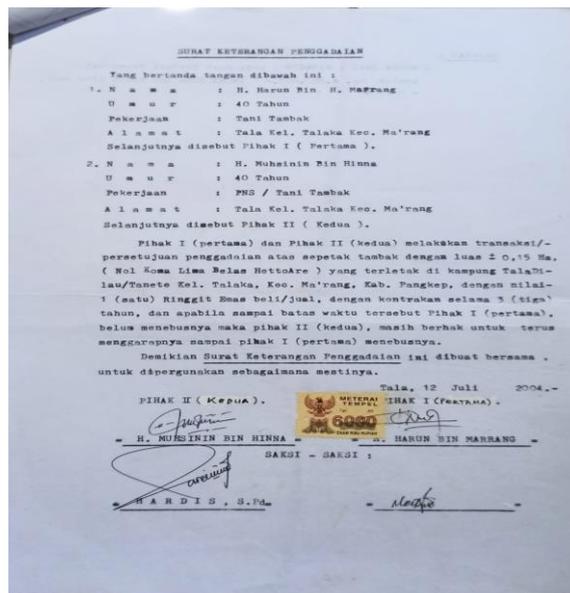
yang pemilik dan pihak kedua yang menjadi penggadai jadi disitu terjadi transaksi kesepakatan bahwa dalam satu petak bisa dibandrol 1 ringgit emas nah disitu juga biasanya ditentukan berapa lama jangka waktu penggadaian. Jadi misalnya disepakati dalam kurung 3 tahun tapi dengan catatan dalam sampai 3 tahun dari pihak pemilik belum menebus maka yang penggadai atau pihak kedua akan terus menggarap lahan tersebut sampai di tebus oleh pihak pertama”

Barang yang dipakai pada proses *makkatenni* atau proses gadai ini yakni ringgit atau emas, masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan ringgit atau emas ketimbang menggunakan uang dikarenakan ringgit atau emas mempunyai nilai jual yang cenderung relatif stabil dan walaupun turun, turunnya tidak seberapa tiap tahun. Dikarenakan harga barang-barang tiap tahunnya pasti naik maka dari situlah yang membuat masyarakat baik dari pihak pertama atau yang punya lahan maupun pihak penggadai atau pihak kedua lebih memilih ringgit atau emas sebagai alat penjamin ketika ingin menggadaikan lahannya. Sama seperti yang dikatakan oleh ibu Hj. Muliana R, S.ST. yaitu:

“...memang dulu emas karena kalau uang itu kadang turun harga. Kalau emas tidak pernah jadi memang ada persetujuan ,masyarakat tidak mau kalau uang. Seumpama ringgit atau emas kita gadai sampai 10 tahun kedepan harga emas kan naik,jadi kita kembalikan dengan emas. Tapi kalau kita berbicara mengenai uang itu kita rugi karena harga barang sekarang dengan harga barang yang akan datang atau 10 tahun yang akan datang itu jelas naik.jadi kalau kembali dengan uang rugi saya sebagai peminjam atau penggadai”.

4.3 Perhitungan ringgit atau emas sebagai penjamin

Perhitungan ringgit atau emas di kalangan masyarakat terbilang cukup mudah dan tidak mempersulit dari kedua belah pihak yang akan melakukan proses gadai tersebut. Tentunya ada peraturan yang mengikat diatas kertas dan adapula yang disampaikan secara lisan, peraturan yang secara tertulis yakni peraturan yang memuat seberapa luas lahan yang akan digadaikan serta berapa lama jangka waktu lahan tersebut digadaikan sedangkan peraturan disampaikan secara lisan yakni menjaga lahan yang digarapnya agar tidak terbengkalai begitu saja setelah dilakukan kesepakatan tertulis yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak yang terkait.



Menariknya, perjanjian lisan tersebut juga merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Kabupaten Pangkep untuk tetap melestarikan kekayaan sumber daya alamnya. Adapun perhitungan yang disepakati diatas kertas setelah ditandatangani oleh kedua belah pihak menurut H. Muhsinin, SP. yakni:

“...jadi minimal yang mau digadai itu sama atau dibawah harga ringgit atau yang akan disepakati, misalnya sawah 0,40 ha atau 40 a itu bisa dinilai 1 ringgit karena maksudnya diatas nilai jual belinya, jadi biasanya nilai jualnya 50jt tapi ringgit sekarang 35jt itu bisa dilakukan transaksi jadi harus dibawa standarnya”

Jadi di dalam perjanjian yang telah disepakati dari kedua belah pihak yakni berapapun harga ringgit atau emas dikemudian hari, naik maupun turun harga ringgit atau emas tersebut akan dikembalikan dengan kondisi yang sama sesuai

dengan kesepakatan awal yang telah disepakati. Seperti yang dikatakan bapak H. Muhsinin, SP bahwa semisal sawah yang akan digadaikan ukurannya yaitu 0,40 ha atau sekitar 40 a maka hitungannya yakni sebesar 1 ringgit. Jika nilai jual tanahnya 50jt sedangkan harga dipasaran ringgit sekarang berjumlah 35jt maka dipatoklah harga diantara 50jt-35jt.

Misalnya pada saat musim turun sawah, turun empang, maupun musim berkebun ada masyarakat yang kurang modalnya namun dia mempunyai lahan yang cukup luas, maka dia akan mencari masyarakat atau pemangku adat yang mempunyai modal atau dana lebih untuk kemudian dia gadaikan sepetak lahannya kepada masyarakat atau pemangku adat yang memiliki dana atau modal yang lebih. Tak jarang masyarakat yang membutuhkan modal lebih mencari dana kepada keluarga yang lebih dekat dengannya guna mempermudah terjadinya transaksi tersebut.

Selanjutnya setelah mempertemukan kedua belaha pihak yakni pihak yang menggadaikan lahannya atau pihak pertama dan pihak penggadai atau pihak kedua,sebelum dilakukannya persetujuan kedua belah pihak terlebih dahulu mengetahui harga ringgit yang beredar dipasaran. Kemudian setelah kedua belah pihak menentukan harga, jangka waktu penggadaian dan jumlah luas lahan yang akan digadaikan dibuatlah perjanjian secara tersurat untuk ditanda tangani oleh kedua belah pihak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang dimana mayoritas penduduknya masih bekerja sebagai petani, pekerja tambak, dan berkebun. Dikalangan masyarakat masih terdapat tradisi yang sudah ada sejak turun temurun dan sampai saat ini masih ada masyarakat yang melakukannya yaitu tradisi "*makkatenni*" tradisi yang sistemnya sama seperti proses gadai. Bedanya dari tradisi *makkatenni* transaksinya menggunakan ringgit atau emas sebagai penjamin aset yang berupa kebun, sawah dan empang. Pada proses tradisi *makkatenni* masyarakat dilandasi sebuah sistem kepercayaan atau sistem kekeluargaan.

Namun, didalam sistem kekeluargaan tersebut masyarakat menggunakan kesepakatan tertulis dan tidak tertulis, adapun dalam bentuk tertulis yaitu sebuah surat yang telah ditanda tangani oleh kedua pihak yang berisi jumlah ringgit atau emas yang akan digadaikan serta berapa lama jangka waktu proses penggadaian tersebut. Adapun secara lisan yakni tetap menjaga lahan yang digarapnya agar tidak terbengkalai begitu saja setelah dilakukan kesepakatan tertulis yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak yang terkait.

Tradisi *makkatenni* yang telah terjadi secara turun temurun dengan menganut sistem kepercayaan atau kekeluargaan tapi tetap ada perjanjian secara tertulis maupun secara lisan yang mengikat kedua belah pihak, proses akuntansi ini sudah berhasil mendukung kelestarian sumber daya alam yang dimiliki masyarakat sekitar serta dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah tengah kalangan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan masukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebaiknya ketika melakukan proses wawancara adakala dimana pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber baiknya dibuat menggunakan bahasa atau pertanyaan yang mudah dimengerti dan dipahami oleh narasumber, dikarenakan setiap narasumber berbeda beda dari segi pemahamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis Fallahnda. (2021, January 19). *Pengertian Kearifan Lokal; Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-cirinya*. Tirto.Id.
- Craig, R., Taonui, R., & Wild, S. (2012). The concept of taonga in Māori culture: Insights for accounting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 25(6), 1025–1047. <https://doi.org/10.1108/09513571211250233>
- Diskominfo Kab.Pangkep. (2022). *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*.
- Djam'an Satori, & Aan Komariah. (2009). Alfabeta. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- DR.Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Edi Surya Negara. (2022). . In *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. .
- Glenn Finau, & Matthew Scobie. (2021). AAAJ Barter PDF Proof. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35 (1), 78–84.
- Greer, S., & Patel, C. (2000). *The issue of Australian indigenous world-views and accounting* (3rd ed., Vol. 13).
- Hadrawi, M., Agus, N., Isao, T., & Abstrak, B. (2019). JEJAK KERAJAAN SIANG-BARASA BERDASARKAN SUMBER LONTARA (TRACE OF THE KINGDOM OF SIANG-BARASA BASED ON LONTARA SOURCES). *Asian Journal of Environment*, 3(2), 245–255.
- Hasan, M., Supatminingsih Pendidikan Ekonomi, T., Ekonomi dan Bisnis, F., Negeri Makassar, U., & Pettarani Makassar, J. A. (2021). Nilai-Nilai dan Kearifan Lokal Suku Makassar Sebagai Sumber Pendidikan Ekonomi Informal dalam Keluarga. In *ECONOMIC EDUCATION AND ENTREPRENEURSHIP JOURNAL* (Vol. 4, Issue 1).
- Ifurueze, S., & Eunice, C. (2021). *Natural Resources Accounting: The Nigerian Experience*. www.seahipaj.org
- Ika Putri, M. (2021, October). *Kenali Kebudayaan Suku Bugis: Sistem Kepercayaan hingga Kekerabatan Baca selengkapnya di artikel "Kenali Kebudayaan Suku Bugis: Sistem Kepercayaan hingga Kekerabatan"*, <https://tirto.id/gjv5>. Tirto.Id.
- Ikatan Alumni Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akuntansi Keuangan 2009* (Salemba empat).
- Juma Darmapoetra. (2014). Awal mula suku Bugis. In *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*.

- Lampe, M. (2012). BUGIS-MAKASSAR SEAMANSHIP AND REPRODUCTION OF MARITIME CULTURAL VALUES IN INDONESIA. In *Munsi Lampe-Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction HUMANIORA VOLUME* (Vol. 24, Issue 2).
- Miley, F., & Read, A. (2021). Entertainment as an archival source for historical accounting research. *Accounting History*, 26(1), 146–167. <https://doi.org/10.1177/1032373220969219>
- Mutakhirani Mustafa, & Irma Syahriani. (2020). PERGESERAN MAKNA PADA NILAI SOSIAL UANG PANAI' DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SIRI'. *Yaqzhan*, 6.
- Pathuddin, H., & Raehana, S. (2019). ETNOMATEMATIKA: MAKANAN TRADISIONAL BUGIS SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKA. *MaPan*, 7(2), 307–327. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a10>
- Paul Krugman. (1998). *Otonomi Daerah Perspektif Hubungan Internasional*.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). KEARIFAN LOKAL TENTANG MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT BADUY. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- PSAK no.16 Revisi Tahun 2011. (n.d.). In *PSAK no. 16 revisi 2011*.
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2021). HUKUM ADAT SUKU BUGIS. In *Jurnal Dialektika Hukum* (Vol. 3, Issue 1).
- Reeve, James M., Jonathan E. Duchac, & Novrys Suhardianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (Salemba empat).
- Rusliwa Somantri, G. (2005). *MEMAHAMI METODE KUALITATIF* (Vol. 9, Issue 2).
- Studi, P., Fakultas, S., Budaya, I., Diploma, D., Kearsipan, I., & Vokasi, S. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis Titiek Suliyati. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitiann Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Alfabeta).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (Alfabeta).
- Suhartini. (2009). *Shtn Semnas MIPA 09 Kearifan Lokal*.
- Tari, W. (n.d.). *Metode kualitatif penerapannya dalam penelitian*. www.inparametric.com

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Laporan Hasil Wawancara

Waktu wawancara	Kamis, 11 Agustus 2022
Tempat	Ma'rang, kediaman narasumber
Nama	H. Muhsinin, SP.
Umur	58 Tahun
Jabatan	Dinas Pertanian, Orang yang berpengaruh di desa
Dokumentasi:	
No	DAFTAR PERTANYAAN
1	<p>Apakah memang benar bahwa di Pangkep ini, emas atau ringgit biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah, empang, kebun)?</p> <p style="text-align: center;">Jawab : ya, memang benar adanya</p>
2	<p>Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?</p> <p style="text-align: center;">Jawab : sejarahnya itu setiap masyarakat pengguna artinya yang memerlukan dana setiap ingin turun empang atau turun sawah dia butuh dana dari tambak, dari kebun, atau sawahnya dia gadaikan sepetak atau dua petak untuk memenuhi kebutuhan modalnya untuk membeli pupuk, belipakan makanya dia gadaikan satu petak kah dua petak kah empangnya atau sawahnya untuk dipakai sebagai modal. dan memang sudah lama berlangsung secara turun temurun sampai sekarang.</p>
3	<p>Terkait dengan topik peneliti, bahwa emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset (sawah, empang, kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?</p> <p style="text-align: center;">Jawab : di masyarakat ditingkat petani hanya petani yang butuh modal menerapkan seperti itu. kalau jaman dulu, jaman kerajaan dulu itu banyak yang hanya mengikuti dipemangku adat yang punya lahan banyak biasanya itu dia</p>

	<p>ikut membantu disitu dia dikasi dana untuk usaha taninya juga dibantu sama pemangku adat</p>
4	<p>Mengapa emas atau ringgit dipilih sebagai alat jaminan aset?</p> <p>Jawab : karena emas lebih cepat transaksinya,satu dua hari bisa terjadi transaksi.jadi emas cepat laku jadi kapan dibutuhkan cepat cair dananya.</p>
5	<p>Bagaimanakah prosesnya? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak?</p> <p>Jawab : iya,yang jelas ada jadi dari pihak pemilik lahan itu menawarkan kepada yang akan menjadi penggadai atau pihak kedua ,jadi pihak pertama yang pemilik dan pihak kedua yang menjadi penggadai jadi disitu terjadi transaksi kesepakatan bahwa dalam satu petak bisa dibandrol 1 ringgit emas nah disitu juga biasanya ditentukan berapa lama jangka waktu penggadaian. Jadi misalnya disepakati dalam kurung 3 tahun tapi dengan catatan dalam sampai 3 tahun dari pihak pemilik belum menebus maka yang penggadai atau pihak kedua akan terus menggarap lahan tersebut sampai di tebus oleh pihak pertama.</p>
6	<p>Kemudian bagaimana perhitungannya? kapan bisa dikatakan sawah, empang, kebun sudah sesuai/senilai dengan emas atau ringgit yang akan dijaminan? adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan?</p> <p>Jawab : iya ada,jadi minimal yang mau digadikan itu sama atau dibawah harga ringgit atau yang akan disepakati,misalnya sawah 0,40 ha atau 40 a itu bisa dinilai 1 ringgit karena maksudnya diatas nilai jual belinya, jadi biasanya nilai jualnya 50jt tapi ringgit sekarang 35jt itu bisa dilakukan transaksi jadi harus dibawa standarnya</p>
7	<p>Apakah dalam penetapan harga emas atau ringgit dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?</p> <p>Jawab : iya dipengaruhi oleh budaya masyarakat</p>
8	<p>Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut?</p> <p>Jawab : keuntungannya dari pihak pertama atau pemilik dia punya modal pada saat itu dengan menggadaikan sawahnyakah, empangnyakah, kebunnya kah diapunya modal pada saat dia gadaikan lahannya, kemudian keuntungan dari pihak kedua atau pihak yang penggadai keuntungannya dia punya lahan untuk dia garap terus. Kerugiannya jelas dari pihak pertama jelas kerugiannya berkurang garapannya misalnya dari sudah gadai 1 hektar dia sudah gadai setengah hektar jadi yang dia garap cuman setengah nya, kalau dari pihak kedua kekuranghnya modalnya berkurang karena dia sudah kasi pihak pemilik</p>

9	<p>Apa pandangan Bapak/Ibu melihat emas atau ringgit digunakan sebagai alat penjamin aset?</p> <p>Jawab : sampai saat ini itu yang terbaik di dalam lingkungan masyarakat,karena sejauh ini emas adalah transaksi yang sangat baik untuk dipakai dari kedua belah pihak baik dari sipenggadai dan menggadai karena dari segi kebutuhan modal itu cepat ter realisasi kalau pakai emas</p>
10	<p>Apakah Bapak/Ibu setuju emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat?bisakah diberikan alasannya?</p> <p>Jawab : iya bisa,karena kedua belah pihak dia setuju baik itu dari sipemilik maupun sipenggadai sama sama memiliki keuntungan yang menggadai dia dapat modal,dan pihak kedua dia dapat lahan usaha. Saya rasa iya dapat mendukung kelestarian lingkungan,krn biasanya juga yang menggadai dan pihak penggadai biasanya antar keluarga juga atau antar kampung saja pakai system kekeluargaan juga jadi kelestarian lingkungan dapat juga berjalan dengan baik.</p>
11	<p>Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari emas atau ringgit tersebut?</p> <p>Jawab : keunikannya diantaranya bahwa pada saat terjadi transaksi misalnya harga emas pada saat terjadi transaksi hanya 20 juta, 2 tahun yg lalu tapi apabila dia mau tebus sekarang harga emas jadi patokan. Bahwa klo 2 tahun lalu harganya 20 juta tapi sekarang sudah 35 juta berarti yang akan dibayarkan kepada pihak kedua sesuai dengan harega emas sekarang.</p>

Waktu wawancara	Senin, 1 Agustus 2022
Tempat	Bonto-bonto, Kediaman narasumber
Nama	Ahyar,S.Pd
Umur	44 Tahun
Jabatan	PNS

Dokumentasi:	
	
No	DAFTAR PERTANYAAN
1	<p>Apakah memang benar bahwa di Pangkep ini,emas atau ringgit biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah,empang,kebun)?</p> <p>Jawab : iya betul</p>
2	<p>Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit tersebut digunakan oleh masyarakatsebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?</p> <p>Jawab : sebenarnya emas atau ringgit sudah lama digunakan oleh masyarakat disini untuk dijadikan sebagai alat penjamin. Mungkin sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu sudah digunakan seperti itu</p>
3	<p>Terkait dengan topik peneliti,bahwa emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset(sawah,empang,kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya?ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?</p> <p>Jawab : sepanjang pengetahuan saya, emas atau ringgit itu hampir semua masyarakat dulu atau orang-orang tua kita dulu itu menggunakan nya.jarang masyarakat dulu meggunakan uang sebagai alat penjamin.</p>
4	<p>Mengapa emas atau ringgit dipilih sebagai alat jaminan aset?</p> <p>Jawab : emas atau ringgit dipilih sebagai jaminan aset oleh orang-orang tua kita termasuk sampai sekarang, karena emas atau ringgit itu nilainya jarang turun semakin hari semakin naik. Itu mungkin pilihan orang-orang tua kita dulu dan orang-orang sekarang kenapa ringgit atau emas dijadikan sebagai alat penjamin supaya harganya stabil atau malahan bisa naik harganya</p>
5	<p>Bagaimanakah prosesnya? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak?</p> <p>Jawab : iya,betul prosesnya tentu melalui persetujuan oleh kedua belah pihak. Pihak penjamin dan pihak yang menjaminkan barangnya itu tentu melalui kesepakatan bersama bahwa emas dan ringgit itu dijadikan alat penjamin apakah itu empang, sawah dan kebun.</p>

6	<p>Kemudian bagaimana perhitungannya? kapan bisa dikatakan sawah, empang, kebun sudah sesuai/senilai dengan emas atau ringgit yang akan dijaminkan? adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan?</p> <p>Jawab : sebenarnya ini bergantung dari kesepakatan dari pemilik lahan sama penjamin.kadang harga sawah atau empang itu tinggi tapi nilai penjaminnya itu paling $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ dari paling tinggi dari nilai tersebut jadi ini tergantung dari kedua belah pihak</p>
7	<p>Apakah dalam penetapan harga emas atau ringgit dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?</p> <p>Jawab : sebagian ada yang mempengaruhi, tapi saat sekarang paling yang sangat berpengaruh hanya kesepakatan dari kedua belah pihak saja. Kalau untuk pengaruh dari luar kalau untuk saat ini saya kira tidak seperti dulu lagi, jadi lebih ke sisitem kekeluargaan atau kesepakatan bersama saja.</p>
8	<p>Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut?</p> <p>Jawab : yang pertama keuntungannya ketika menjamin pakai emas atau ringgit bahwa harganya relatif stabil kadang naik harganya, jadi ini menuntungkan bagi pemilik lahan. Kemudian kerugiannya kapan tiba tiba harga naik tarolah sekitar 5 tahun yang akan datang maka dia akan mengeluarkan uang lebih.</p>
9	<p>Apa pandangan Bapak/Ibu melihat emas atau ringgit digunakan sebagai alat penjamin aset?</p> <p>Jawab : kalau saya pribadi, sebagai penggadai lebih suka sebenarnya kalau emas atau ringgit karena nilainya semakin hari makin bertambah beda kalau uang karena uang itu tetap jadi lebih bagus kalau kta pemilik lahan menjaminkan lahan kita sebagai emas atau ringgit</p>
10	<p>Apakah Bapak/Ibu setuju emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat? bisakah diberikan alasannya?</p> <p>Jawab : iya kalau saya melihat fenomena dimasyarakat sekarang saya setuju, karena harga ringgit atau emas relatif stabil beda kalau misalnya uang dipengaruhi tingkat inflasi misalnya tiba itba nilai uang turun. Dan ini juga tidak terlalu merugikan bagi kedua belah pihak</p>

11	<p>Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari emas atau ringgit tersebut?</p> <p>Jawab : kalau yang kita lihat fenomena masyarakat sekarang, masyarakat yang mempunyai uang yang berlebih kadang menjadikan emas itu sebagai tabungan masa depan kenapa karena harga emas itu semakin hari semakin naik. sehingga banyak masyarakat selain dijadikan perhiasan emas juga dijadikan tabungan masa depan atau untuk jangka panjang</p>
----	--

Waktu wawancara	Jumat , 12 Agustus 2022
Tempat	Ma'rang, Kediaman narasumber
Nama	Hj. Muliana R, S.ST.
Umur	58 Tahun
Jabatan	Bidan
Dokumentasi:	
No	DAFTAR PERTANYAAN
1	<p>Apakah memang benar bahwa di Pangkep ini,emas atau ringgit biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah,empang,kebun)?</p> <p>Jawab : bisa,karena memang kalau dulu dikampung lebih banyak yang menjaminkan emas atau ringgitnya sebagai alat gadai sawah, kebun atau empang</p>
2	<p>Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit tersebut digunakan oleh masyarakatsebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?</p> <p>Jawab : kalau saya itu, sejak saya kecil saya ingat itu karena dulu itu masyarakat tidak mengenal bank,jadi dia pakai ringgit supaya tidak mengalami kerugian sebagai yang peminjam karena ringgit tidak pernah turun harga walaupun turun kan sedikit. Jadi tidak ada yang mengalami kerugian baik peminjam dan yang dipinjamkan.</p>

3	<p>Terkait dengan topik peneliti, bahwa emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset (sawah, empang, kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya? ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?</p> <p>Jawab : iya, hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut baik itu sawah, empang maupun kebun</p>
4	<p>Mengapa emas atau ringgit dipilih sebagai alat jaminan aset?</p> <p>Jawab : kalau memang dulu emas karena kalau uang itu kadang turun harga. Kalau emas tidak pernah jadi memang ada persetujuan, masyarakat tidak mau kalau uang. Seumpama ringgit atau emas kita gadai sampai 10 tahun kedepan harga emas kan naik, jadi kita kembalikan dengan emas. Tapi kalau kita berbicara mengenai uang itu kita rugi karena harga barang sekarang dengan harga barang yang akan datang atau 10 tahun yang akan datang itu jelas naik. jadi kalau kembali dengan uang rugi saya sebagai peminjam atau penggadai</p>
5	<p>Bagaimanakah prosesnya? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak?</p> <p>Jawab : ada kesepakatan, kalau emas itu harus ada kesepakatan dan ada tanda tangan dari kedua belah pihak. bahwa kesepakatan itu kita sepakati biasanya itu minimal 3 tahun atau 4 tahun. Nah kalau 5 tahun kita sudah sepakati kedua belah pihak 5 tahun berarti 5 tahun yang akan datang kembali 1 buah ringgit dan itu terserah berapa harganya. yang jelasnya 1 buah ringgit itu kembali</p>
6	<p>Kemudian bagaimana perhitungannya? kapan bisa dikatakan sawah, empang, kebun sudah sesuai/senilai dengan emas atau ringgit yang akan dijamin? adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan?</p> <p>Jawab : iya ada, bahwa dikembalikan 5 tahun yang akan datang kembali 1 ringgit utuh, walaupun ada kesepakatan bahwa ringgit atau kembali uang tapi sama dengan harga ringgit pada saat dikembalikan</p>
7	<p>Apakah dalam penetapan harga emas atau ringgit dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?</p> <p>Jawab : saya rasa tidak dipengaruhi budaya atau tradisi, itu hanya kesepakatan saja.</p>
8	<p>Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut?</p> <p>Jawab : keuntungannya dari pihak menggadai, seumpama harga ringgit 5 tahun yang lalu 25 juta harga ringgit 5 tahun yang akan datang seumpama</p>

	<p>naik 30 juta disitu keuntungannya Kerugiannya kalau turun harga emas. Dari pihak penggadai keuntungannya ada lahan yang bisa dia garap dan berhasil dia garap dari situ dia untung,tapi kalau lahannya tidak berhasil dia kelolah dengan baik mungkin dari situ kerugiannya</p>
9	<p>Apa pandangan Bapak/Ibu melihat emas atau ringgit digunakan sebagai alat penjamin aset?</p> <p>Jawab : menurut saya karena penjamin aset yang paling bagus karena kalau uang kan tetap sedangkan emas naik tiap tahunnya</p>
10	<p>Apakah Bapak/Ibu setuju emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat?bisakah diberikan alasannya?</p> <p>Jawab : iya bisa,saya setuju karena memang emas paling bagus dipakai menjamin aset</p>
11	<p>Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari emas atau ringgit tersebut?</p> <p>Jawab : disamping sebagai aset,bisa juga dipakai sebagai perhiasan wanita.</p>

Waktu wawancara	Minggu , 31 Juli 2022
Tempat	Bonto-bonto, Kediaman narasumber
Nama	Ridwan,S.Pd
Umur	60 Tahun
Jabatan	Pemilik empang
Dokumentasi:	

No	DAFTAR PERTANYAAN
1	<p>Apakah memang benar bahwa di Pangkep ini,emas atau ringgit biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat penjamin aset (sawah,empang,kebun)?</p> <p>Jawab : ya itu yang sering dilakukan,karena ringgit selalu naik harganya.</p>
2	<p>Sejak kapan sebenarnya emas atau ringgit tersebut digunakan oleh masyarakatsebagai alat penjamin aset? bagaimanakah sejarahnya?</p> <p>Jawab : dari awal itu memang begitu,sudah lama terjadi</p>
3	<p>Terkait dengan topik peneliti,bahwa emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset(sawah,empang,kebun), apakah pada zaman dahulu aktivitas tersebut banyak masyarakat yang menerapkannya?ataukah mungkin hampir semua masyarakat menerapkan hal tersebut?</p> <p>Jawab : iya banyak yang melakukan itu,karena sebelumnya waktu melakukan perjanjian uang ternyata uang itu ternyata harganya menurun.makanya dikemudian itu selalu berbicara menggunakan ringgit</p>
4	<p>Mengapa emas atau ringgit dipilih sebagai alat jaminan aset?</p> <p>Jawab : karena ringgit itu harganya selalu naik dan tidak pernah turun.</p>
5	<p>Bagaimanakah prosesnya? bisakah dijelaskan cara atau proses saat akan melakukan hal tersebut? adakah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak?</p> <p>Jawab : iya,sebelum melakukannya tentu ada kesepakatan bahwa sekian tahun, sekian luas empang, sekian ringgit dan lamanya biasa ditentukan berapa tahun. Apabila sudah sampai batas perjanjiannya,belum bisa dibayar oleh pihak pertama maka dia pihak kedua akan menggarap terus empang tersebut.</p>
6	<p>Kemudian bagaimana perhitungannya? kapan bisa dikatakan sawah, empang, kebun sudah sesuai/senilai dengan emas atau ringgit yang akan dijamin? adakah syarat-syarat tertentu yang diberlakukan?</p> <p>Jawab : sesuai dengan keadaan lahan,kalau misalnya lahan itu dekat dari pinggir jalan tentu lebih tinggi nilainya dibandingkan yang jauh dari jalan.</p>
7	<p>Apakah dalam penetapan harga emas atau ringgit dipengaruhi oleh budaya atau tradisi masyarakat?</p> <p>Jawab : tidak bergantung dari kesepakatan kedua belah pihak</p>

8	<p>Apakah keuntungan dan kerugian yang didapatkan ketika melakukan hal tersebut?</p> <p>Jawab : masing-masing mendapat keuntungan,karena yang mau menggadaikan barangnya tentu lebih mementingkan uang,sementara penggadaai tentu dia ingin menggarapnya. Kerugiannya yang menggarap kalau tidak berhasil itulah kerugiannya yang dia dapatkan.</p>
9	<p>Apa pandangan Bapak/Ibu melihat emas atau ringgit digunakan sebagai alat penjamin aset?</p> <p>Jawab : keuntungannya karena ringgit itu selalu naik harganya tidka pernah menurun.</p>
10	<p>Apakah Bapak/Ibu setuju emas atau ringgit sebagai alat penjamin aset ini dapat mendukung kelestarian lingkungan, keselarasan pertumbuhan ekonomi dan dapat mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil ditengah-tengah masyarakat?bisakah diberikan alasannya?</p> <p>Jawab : iya dapat mendukung,karena ringgit merupakan barang yang termewah makanya bisa lebih adil</p>
11	<p>Selain sebagai penjamin aset, apa saja keunikan lain dari emas atau ringgit tersebut?</p> <p>Jawab : keunikannya bisa diambil sebagai perhiasan kalau misalnya dipakai pergi kepesta.</p>

Lampiran 1. 2 Bukti Surat Perjanjian Tertulis

